

**Kontribusi Gerakan Sosial Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Isu Gender dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia (1938-2022)**  
**Fahmi Irhamsyah & Dr. Maria Ulfah**  
**Anshor, M.Si**

**Pondasi Peradaban Pondok Pesantren:**  
Potret Potensi dan Peran Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Islam di Nusantara  
**Khasanuri & Dr. Fariz Alnizar**

**Historiografi Islam Cirebon**  
(Kajian Manuskip Sejarah Islam Cirebon)  
**Aminudin**

**Pluralisme Agama dan Keterlibatan Masyarakat dalam Pemilihan Umum 2024**  
**Nanda Khairiyah**

**Komunikasi Dakwah Walisongo Sebagai Strategi Dakwah di Nusantara**  
**Retna Dwi Estuningtyas**

**Dampak Kebijakan Geopolitik & Geostrategis China di Asia Pasifik Terhadap Indonesia**  
**Dr. Isnaini, A. G. Sunny dan Mulyadi**

**Internalisasi Moderasi Beragama Berbasis Ingatan Sejarah:** Studi atas Hubungan Masyarakat Muslim Dengan Masyarakat Non-Muslim di Kampung Air Mata, Nusa Tenggara Timur  
**Lesi Maryani**

**Kajian Tasfir Nusantara:** Analisis Metodologi Tafsir al-Munir Karya Jalaluddin Thaib  
**Andi Marwati & Idil Hamzah**

**Kritik KH. Bisri Musthofa atas Problem Modernitas dalam Naskah Syi'ir Mitra**  
**Sejati:** Sebuah Pendekatan Hermeneutik  
**Mohammad Zainul Wafa**

ISSN 2621-4938  
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF  
**Pegon**  
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 11 . issue 3 . 2023



ISLAM NUSANTARA CENTER

The International Journal of PEGON: Islam Nusantara Civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, anthropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, PEGON, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

**Editorial Team**

**Managing Editor**  
Mohamad Shofin Sugito

**Peer Reviewer**

Abdurahman Mas'ud (*Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia*)  
Oman Fathurrahman (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)  
M.N. Harissuddin (*State Islamic University of Jember, Indonesia*)  
KH. Abdul Mun'im DZ (*The Vice General Secretary of PBNU*)  
Farid F. Saenong (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)  
Ngatawi al Zastrouw (*University of Nahdlatul Ulama Indonesia*)  
Islah Gusmian (*State Islamic University of Surakarta, Indonesia*)  
Zainul Milal Bizawie (*Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia*)

**Editors**  
Johan Wahyudi  
Mohammad Taufiq  
Ahmad Ali

**Asistant Editors**  
Muhammad Anwar  
Zainal Abidin  
Zainul Wafa

**ISSN** 2621-4938  
**e-ISSN** 2621-4946

**Published by:**

ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)  
Wisma Usaha UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Lt. 2,  
Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan Banten  
<http://ejournalpegon.jaringansantri.com/ojs/>  
 Islam Nusantara Center



## TABLE OF CONTENTS

The International Journal of PEGON  
Islam Nusantara Civilization  
Vol. 11 - Issue 3 - 2023

<b>Table of Contents .....</b>	iii
<b>KONTRIBUSI GERAKAN SOSIAL NAHDLATULULAMA (NU) DALAM ISU GENDER DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI INDONESIA (1938-2022)</b>	
Fahmi Irhamsyah dan Dr. Maria Ulfah Anshor, M.Si .....	1
<b>PONDASI PERADABAN PONDOK PESANTREN: POTRET POTENSI DAN PERAN PESANTREN SEBAGAI PUSAT PERADABAN ISLAM DI NUSANTARA</b>	
Khasanuri dan Dr. Fariz Alnizar .....	29
<b>HISTORIOGRAFI ISLAM CIREBON (KAJIAN MANUSKRIP SEJARAH ISLAM CIREBON)</b>	
Aminudin	
<b>PLURALISME AGAMA DAN KETERLIBATAN MASYARAKAT DALAM PEMILIHAN UMUM 2024</b>	
Nanda Khairiyah .....	49
<b>KOMUNIKASI DAKWAH WALISONGO SEBAGAI STRATEGI DAKWAH DI NUSANTARA</b>	
Retna Dwi Estuningtyas .....	77
<b>DAMPAK KEBIJAKAN GEOPOLITIK &amp; GEOSTRATEGIS CHINA DI ASIA PASIFIK TERHADAP INDONESIA</b>	
Dr. Isnaini, A. G. Sunny dan Mulyadi .....	95

<b>INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA BERBASIS INGATAN SEJARAH: STUDI ATAS HUBUNGAN MASYARAKAT MUSLIM DENGAN MASYARAKAT NON-MUSLIM DI KAMPUNG AIR MATA, NUSA TENGGARA TIMUR</b>	
Lesi Maryani .....	111
<b>KAJIAN TASFIR NUSANTARA: ANALISIS METODOLOGI TAFSIR AL-MUNIR KARYA JALALUDDIN THAIB</b>	
Andi Marwati dan Idil Hamzah .....	125
<b>KRITIK KH. BISRI MUSTHOFA ATAS PROBLEM MODERNITAS DALAM NASKAH SYI'IR MITRA SEJATI: SEBUAH PENDEKATAN HERMENEUTIK</b>	
Mohammad Zainul Wafa .....	169

# **KOMUNIKASI DAKWAH WALISONGO SEBAGAI STRATEGI DAKWAH DI NUSANTARA**

---

**Retna Dwi Estuningtyas**

Universitas Ibnu Chaldun

reretnadwie@gmail.com

**DOI:** <https://doi.org/10.51925/inc.v11i03.96>

## **أبستراك**

إسلام بيزيكيمباڠ دي نوسانثارا سيكيتار أباد ۱۳ م دیغان جاسا واليسوغو سيبکای فيپبار أجaran إسلام. دالام مشاراڪات جاوا، سيبوتان واليسوغو أدالاه ناما ياغ ساغات تيزكينال دان ميميلكي أرتى خصوص، ياغ ديكوناكان أونتوك ميروحوك ناما-ناما توکوه تيزسيبوت ديشانداڠ سيبکای أول مولا فيپباران إسلام دي جاوا. فيپباران دیغان فيمیلهان ويلایاه داکواه تینتو میڻڻوپایي فيرتيمباڠان تيزسينديري، فينيليتيان کوليتايفي دیغان فيندیکاتان ستودي ڦوستاڪا ايي دهاراڳڪان دافت میغیتاھوای کومونیکاسي داکواه سيبکای میتودي داکواه ياغ ديكوناكان واليسوغو دالام مینداکواهڪان إسلام. فينیرافان میتودي داکواه ياغ لینتور آٿاو بایك دیغان فيندیکاتان بودايا آٿاؤ آڪولٽوراسي ديلوكوكان دیغان بایك سهیڠپا دافت ديتيريمما بایك أوليه مشاراڪات جاوا، سهیڠپا واليسوغو تيداڪ دیاغپکاف سيبکای انچامان دي فولأو جاوا.

**ڪاتا کوئڃي: واليسوغو، داکواه، إسلام، جاوا.**

## Abstrak

Islam berkembang di Nusantara sekitar abad 13 M dengan jasa Walisongo sebagai penyebar ajaran Islam. Dalam masyarakat Jawa, sebutan Walisongo adalah nama yang sangat terkenal dan memiliki arti khusus, yang digunakan untuk merujuk nama-nama tokoh tersebut dipandang sebagai awal mula penyiaran Islam di Jawa. Penyebaran dengan pemilihan wilayah dakwah tentu mempunyai pertimbangan tersendiri. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka ini diharapkan dapat mengetahui komunikasi dakwah sebagai metode dakwah yang dipergunakan Walisongo dalam mendakwahkan Islam. Penerapan metode dakwah yang lentur atau baik dengan pendekatan budaya atau akulturasasi dilakukan dengan baik sehingga dapat diterima baik oleh masyarakat Jawa, sehingga walisongo tidak dianggap sebagai ancaman di Pulau Jawa.

**Kata Kunci:** *Walisongo, Dakwah, Islam, Jawa.*

## Abstract

Islam developed in the archipelago around the 13th century AD with Walisongo's services in spreading Islamic teachings. In Javanese society, the term walisongo is a name that is very well known and has a special meaning and is used to refer to the names of these figures, which are seen as the beginning of Islamic broadcasting in Java. Qualitative research with a literature study approach is expected to be able to find out about da'wah communication as a da'wah method used by Walisongo in preaching Islam. The application of a flexible or good da'wah method with a cultural or acculturation approach is carried out well so that it can be well received by the Javanese community and that walisongo is not considered a threat on the island of Java.

**Keywords:** *Walisongo, Da'wah, Islam, Java.*

## A. PENDAHULUAN

Nusantara adalah wilayah yang sangat luas dan mempunyai kehidupan beragam. Diperkirakan Islam sudah menyebar dan berkembang Islam pada tahun-tahun awal abad ke-12 M. Penelitian para pakar antropologi dan sejarah, diketahui bahwasanya penyiaran Islam di Nusantara tidak bersamaan waktunya, termasuk besar kecilnya pengaruhnya berbeda-beda di suatu daerah.

Pada rentang waktu abad ke 15 sampai 16 tumbuh kebudayaan baru yang berisikan sintesis dari kebudayaan Hindu, Budha, dan Islam. Kebudayaan ini disebut sebagai kebudayaan masa peralihan. Temuan bukti-bukti arkeologis Islam di daerah pantai dan pedalaman menjadi bukti bahwa kebudayaan tersebut sebagian besar adalah hasil kebudayaan Islam yang tumbuh dan berkembang bersamaan waktunya pada masa kejayaan hingga surutnya kerajaan Majapahit dan tumbuhnya Demak sebagai kesultanan Islam pertama di Jawa.<sup>1</sup>

Memahami pengetahuan tentang kebudayaan Islam masa peralihan di Jawa Timur dirasa penting, dikarenakan beberapa hal. Pertama, untuk melacak proses penyiaran Islam di lingkungan masyarakat, di bandar-bandar dan di lingkungan keraton yang mayoritas beragama Hindu-Budha. Kedua, untuk mengetahui latar belakang sejarah pertumbuhan seni bangunan dan tradisi sastra tulis Islam yang masih memperlihatkan unsur-unsur budaya pra-Islam. Hasil budaya tersebut sebagai kreatifitas yang berakar dan pengalaman kolektif sejak mengalami interaksi dengan dan luar sekitar abad ke-4. Masa peralihan saat itu sebagai suatu periode transisi dari zaman Hindu ke zaman Islam atau masa peralihan agama secara resmi, para penguasa formal (raja, pejabat dan kerajaan) di pusat pemerintahan atau dasar perdagangan, telah memeluk Islam secara resmi. Hal tersebut diikuti sebagian besar rakyat, walaupun bisa saja ada yang sudah terlebih dahulu memeluk Islam.<sup>2</sup>

Pada masa peralihan ini, pola dakwah Walisongo sangat menarik dikaji dalam penyebaran Islam. Pola komunikasi dakwah Walisongo bukan dalam bentuk komunikasi mengajak, namun dalam bentuk mengkomunikasikan kebudayaan baru yang memerankan tradisi lama yang telah berlangsung di Nusantara. Pola membangun dialog budaya baru

---

<sup>1</sup> Muhammad Habis Mustopo, 2001, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur; Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*, Jendela Grafika, Yogyakarta, h. 3

<sup>2</sup> *Ibid.*

dengan budaya lama inilah yang mempengaruhi pengertian dakwah dalam konteks keindonesiaaan.

Pengertian dakwah di Nusantara berbeda dengan makna dakwah yang berkembang di kawasan Timur Tengah, yang bermakna mengajak dan menekankan simbol-simbol yang bersifat konfrontatif, agar pihak yang menjadi objek dakwah mengikutinya, baik berlangsung secara paksa maupun berlangsung secara simbolik keagamaan. Pengertian istilah dakwah di Nusantara telah dipengaruhi pola dakwah yang telah dikenalkan Walisongo dalam pola pengelolaan dan pengembangan budaya masyarakat. Dalam pengembangan kebudayaan ini, bisa dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai universal, kearifan lokal, dan ajaran Islam rahmatan lil' alamiin. Berbagai pola kegiatan dakwah mewarnai kehidupan umat sebagai upaya untuk mengiringi perkembangan kehidupan masyarakat. Mengingat kegiatan dakwah bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan karakter kepribadian yang baik, yang berakhhlakul karimah dan dapat membentuk psikis, sosial, dan spiritual.<sup>3</sup>

Peran para Wali sebagai *cultural-broaker*<sup>4</sup> memberi ruang terhadap budaya sehingga terjadi proses akulturasi yang dialami dalam masyarakat yang menerima Islam, baik yang telah memeluk Islam sejak masa Nabi maupun pada masa abad XVI dan beberapa abad sesudahnya. Unsur budaya lokal tersebut masih tetap bertahan, dan masyarakat muslim di berbagai kawasan dengan setia dan secara sadar berpegang teguh pada pola-pola perilaku sosial yang lama serta dapat diselaraskan dengan nilai-nilai Islam. Seperti penyelarasan konsep kerohanian Muslim oleh para Wali di Jawa.<sup>5</sup>

Menurut kebanyakan penulis, dalam banyak literatur, juga penelitian lain, para ulama yang dimaksud dengan Walisongo adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunun Kudus, Sunan Drajat, Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga dan Sunan Muria.

Pendapat lain yang mengatakan bahwa Walisongo adalah sebuah majelis dakwah yang pertama kali didirikan oleh Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim) pada tahun 1404 Masehi (808 Hijriah). Saat itu, majelis

---

<sup>3</sup> Yuliyatun Tajuddin. 2014. WALISONGO DALAM STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH dalam ADDIN, Vol. 8, No. 2, h. 369.

<sup>4</sup> Clifford Geerzt, 1960, *The Javanese Kyahi, The Changing Role Of Cultural-Broaker*, Comparative Studies and History, 1959-1960, The Hague, h. 40.

<sup>5</sup> Dewi Evi Anita.2014. WALISONGO: MENGISLAMKAN TANAH JAWA Suatu Kajian Pustaka dalam *Wahana Akademika*, Vol. 1 No. 2, h. 245.

dakwah Walisongo beranggotakan Maulana Malik Ibrahim sendiri, Maulana Ishaq (Sunan Wali Lanang), Maulana Ahmad Jumadil Kubro (Sunan Kubrawi); Maulana Muhammad Al-Maghribi (Sunan Maghribi); Maulana Malik Isra'il (dari Champa), Maulana Muhammad Ali Akbar, Maulana Hasanuddin, Maulana 'Aliyuddin, dan Syekh Subakir.<sup>6</sup>

Walisongo sangat berperan penting dalam penyebaran Islam di Indonesia khususnya di Jawa. Cara penyebaran Islam yang dilakukan oleh para Walisongo dengan metode akulturasi budaya dan pendekatan komunikasi kultural maupun psikosufistik memudahkan ajaran Islam diterima masyarakat dari golongan manapun.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan sebagai pendekatan penelitian, sehingga metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka. Ciri khusus yang yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan penelitian antara lain; penelitian ini dihadapkan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian, peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data bersifat siap pakai, serta data-data sekunder yang digunakan.<sup>7</sup>

## C. PEMBAHASAN

### 1. *Walisongo dan Maknanya*

Kata *Waly* dalam bahasa Arab berarti “yang berdekatan”, dengan bentuk jamaknya *Auliya*. Seorang wali adalah orang yang senantiasa beriman dan bertaqwah kepada Allah, mereka menyampaikan kebenaran dari Allah, dan dalam menyampaikan kebenaran itu karena mendapat karomah dari Allah, tiada rasa kawatir dan sedih.<sup>8</sup> Keistimewaan ini sebenarnya sama

---

<sup>6</sup> Rachmad Abdullah, 2015. *Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404 – 1482)*, Surakarta: Al-Wafi, h. 150

<sup>7</sup> Enhancing Elementary School Students Abstract Reasoning in Science Learning Through Augmented Reality-Based Interactive Multimedia. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 8(2). doi: 10.15294/jpii.v8i2.19249. 2019. h. 289-298.

<sup>8</sup> Lihat QS. Yunus : 62

dengan para rasul, yang membedakan terletak pada wahyu yang diterima rasul. Wali tidak menerima wahyu, dan juga tidak akan pernah menjadi Nabi atau rasul, tetapi wali mendapat karomah, suatu kemampuan di luar adat kebiasaan manusia.<sup>9</sup>

Wali dan manusia adalah dua entitas yang berbeda. Untuk bisa ke arah wali diperlukan penyadaran bahwa wali-wali adalah sosok yang memiliki kelebihan, karena kedekatannya dengan Allah Swt. Wali dapat menjadi wasilah atau perantara yang menghubungkan antara manusia dengan Allah. Untuk itu tentu harus memiliki atau memenuhi persyaratan kedekatan dan kesucian atau menjadi orang suci. Kedekatan tersebut diperoleh melalui upaya-upaya individual seseorang dalam berhubungan dengan Allah lewat dzikir atau wirid dan *riyadha* yang sistematis dan terstruktur. Melalui kedekatan (*taqarrub*) akan memunculkan aura yang disebut dengan kesucian. Dengan demikian kesucian adalah level kedua yang diperoleh seseorang setelah level pertama dipenuhi. Melalui kesucian *wasilah* dapat dimaknai.

Wali memiliki kekuatan supranatural dan manusia biasa hanya memiliki kekuatan natural. Agar sampai kepada kesadaran diperlukan penyadaran yang dibarengi dengan penguatan-penguatan kelebihan dalil-dalil dan *nash-nash* yang memberikan rujuan kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>10</sup>

Peranan Walisongo sebagai penyebar agama atau sebagai *cultural hero*,<sup>11</sup> terutama jika dilihat dari konteks proses akulturasi yang disebutkan dalam sumber babad sebagai penyebar agama Islam, cukup menarik jika dilihat di satu pihak terdapat tradisi kraton Hindu Budha dengan yang sedang tumbuh, yaitu tradisi kelompok pedagang dan petani telah menyerap unsur-unsur Islam. Pendukung kebudayaan yang baru itu adalah golongan menengah, seperti pedagang, Kyai, guru, dan Tarekat.

---

أَلَا إِنَّ أُولَيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْرَجُونَ

*Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.*

Kementerian Agama RI, (2020). *Qur'an dan Terjemah Kemenag*. Kementerian Agama RI.

<sup>9</sup> Syekh Thohir Ibn Sholih Al-Jazairy, tt, Jawahirul Kalamiyah, Multazam, h. 14-29

<sup>10</sup> Nur Syam, 2005, *Islam Pesisir*, LkiS, Yogyakarta, h. 253

<sup>11</sup> Clifford Geerzt, 1960, *The Javanese Kyahi, The Changing Role Of Cultural-Broaker...*, h. 42.

Kata yang mirip diperhitungkan dari Walisongo yaitu Walisana. Kata Walisongo terdiri atas dua kata Wali dan Songo, perpaduan dua kata yang berasal dari pengaruh budaya yang berbeda. Wali berasal dari bahasa Arab (pengaruh Al-Qur'an) dan *songo*. dari pengaruh budaya Jawa. Jadi dari segi kata Walisongo merupakan interelasi dari pengaruh dua kebudayaan. Dalam bahasa Jawa Kawi, Wali adalah *walya* atau *wididyardya*.<sup>12</sup>

Kata Walisongo dalam pandangan yang lain merupakan sebuah perkataan majemuk yang berasal dari kata Wali dan *Songo*. Kata Wali berasal dari bahasa Arab, suatu bentuk dari Waliyullah, yang berarti orang yang mencintai dan dicintai Allah SWT. Sedangkan *Songo* berasal dari bahasa Jawa yang berarti sembilan. Dengan demikian, Walisongo berarti Wali Sembilan, yakni sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah.<sup>13</sup>

Walisongo menempati posisi penting dalam masyarakat muslim di Jawa terutama di daerah tempat mereka dimakamkan. Jumlah maupun namanya yang disebut dalam sumber tradisional tidak selalu sama. Jumlah sembilan atau delapan diperkirakan diambil dari dewa-dewa Astadikspalaka atau Nawasanga seperti di Bali. Kata Wali di Jawa untuk menyebut orang yang khusus, yang dalam pandangan orang Jawa, orang suci, dekat dengan Tuhan, berakhhlak baik, menyebarkan ajaran Islam dan dipandang memiliki kemampuan lebih dari pada orang-orang biasa.

## 2. *Komunikasi Dakwah Sebagai Metode Dakwah Walisongo*

Istilah ‘komunikasi’ atau dalam bahasa Inggris ‘communication’ berasal dari kata latin ‘communicatio’, dan bersumber dari kata ‘communis’ yang berarti ‘sama makna’. Maka, apabila ada dua orang terlibat dalam komunikasi, semisal percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Secara terminologi, Harold Laswell menyebutkan dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*, komunikasi adalah “Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect.” Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> YB. Suparlan, 1991, *Kamus Indonesia Kawi*, Kanisius, Yogyakarta, h. 225

<sup>13</sup> Solichin Salam, 1960, *Sekitar Walisanga*, Penerbit Menara Kudus, h. 23

<sup>14</sup> Onong Uchjana Effendy. 2011. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, h. 9

Menurut Geral R. Miller komunikasi adalah “Situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber menyampaikan pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.” Geral R. Miller memperluas pengertian komunikasi dengan dengan bertujuan “mempengaruhi perlakunya”.<sup>15</sup> Hal ini berarti menurut Miller bahwa komunikasi bukan hanya sekedar memberitahu pesan, lambang atau tanda tetapi juga memengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan tertentu.

Komunikasi adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Kedudukan komunikasi dalam Islam mendapat posisi yang cukup kuat bagi manusia sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan. Terekam dengan jelas bahwa tindakan komunikasi tidak hanya dilakukan terhadap sesama manusia dan lingkungan hidupnya saja, melainkan juga dengan Tuhannya.<sup>16</sup> Dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat yang menggambarkan tentang proses komunikasi. Salah satu di antaranya adalah dialog yang terjadi pertama kali antara Allah SW, malaikat, dan manusia. Dialog tersebut sekaligus menggambarkan salah satu potensi manusia yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia, seperti yang terdapat pada Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 31-33.<sup>17</sup>

Kata dakwah secara etimologis merupakan bentuk *masdar* berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru dan mendorong. Secara terminologis dakwah artinya mengajak dan menyeru umat Islam menuju pedoman hidup yang diridhai oleh Allah SWT dalam bentuk *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>18</sup> Secara terminologi, M. Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.<sup>19</sup> Dengan kata lain dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang

---

<sup>15</sup> Ngalimun. 2017. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*, Yogyakarta: Pusaka Baru Press, h. 29

<sup>16</sup> Retna Dwi Estuningtyas, 2021. *Strategi Komunikasi dan Dakwah Pada Kalangan Milenial di Era Modernisasi*, dalam Jurnal *Muttaqien*, Vol. 2. No. 1, h. 76.

<sup>17</sup> Wahyu Ilaihi. 2013, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 2.

<sup>18</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam Al-Mufahris*, tth. Mesir: Daar wa Muthaba' as-sha'ab, h. 257-260.

<sup>19</sup> M.Quraish Shihab, 1992. *Membumikan Alquran*, Bandung: Mizan, h. 194

bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan. Dengan dakwah yang dilakukan, tujuan dari diperkenalkannya ajaran agama dapat dilakukan.<sup>20</sup>

Berdasarkan dari dua pengertian di atas, yakni “komunikasi dan dakwah”, adalah kegiatan komunikasi, di mana *da'i* mengomunikasikan pesan dakwah kepada *mad'u*, baik secara perseorangan maupun kelompok. Secara teknis, dakwah adalah komunikasi *da'i* (komunikator) dan *mad'u* (komunikan). Semua hukum yang berlaku dalam ilmu komunikasi berlaku juga dalam dakwah, hambatan komunikasi adalah hambatan dakwah, dan bagaimana mengungkapkan apa yang tersembunyi di balik perilaku manusia dakwah sama juga dengan apa yang harus dikerjakan pada manusia komunikan.<sup>21</sup>

Menilik dari makna komunikasi dakwah, maka Walisongo sebagai *da'i* atau komunikator tentu mempunyai metode dalam mendakwahkan Islam. Komunikasi dakwah yang mereka bangun sedemikian rupa membuat masyarakat dapat menerima Islam dengan tanpa keterpaksaan. Di tengah kondisi masyarakat yang telah memiliki karakter dan latar belakang sosial budaya, psikologis, dan kondisi politik pemerintahannya, menjadikan pertimbangan Walisongo untuk menentukan strategi positif sehingga masyarakat tidak menolak secara frontal atas kehadiran Walisongo yang menawarkan Islam. Walisongo berdakwah dengan cara damai. Yakni dengan pendekatan pada masyarakat pribumi dan akulturasi budaya (percampuran budaya Islam dan budaya lokal). Melalui akulturasi budaya dihasilkan kesenian wayang yang ceritanya bernuansa Islam, tembang-tembang Jawa (*Lir Ilir*, *Cublak-cublak Suweng*), tradisi *tahlilan*, *mitoni*, *slametan* (*bancakan*). Walisongo tidak frontal menolak dan meniadakan tradisi masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan Islam sekalipun dalam bentuk pemujaan terhadap roh leluhur, karena tindakan penolakan langsung justru akan menjauhkan masyarakat dari mengenal ajaran Islam.

Kondisi *mad'u* pada masa wali ini termsuk *mad'u ummah* karena pada saat itu mereka masih beragama hindu – budha, akan tetapi ada juga sebagian yang menerima Islam sebagai agamanya, jadi pada masa Walisongo ini termasuk *mad'u ijayah* dan *mad'u ummah*. Adapun metode

<sup>20</sup> Retna Dwi Estuningtyas, 2018. *Mengenal Islam*, Pustaka Diniyah : Yogyakarta, h. 20

<sup>21</sup> Achmad Mubarok, 2012. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, h. 12.

dakwah nantinya menyesuaikan dilihat dari masing-masing di wilayah para Wali berada. Maulana Malik Ibrahim sebagai perintis mengambil peranannya di daerah Gresik, setelah beliau wafat wilayah ini diteruskan dakwahnya oleh Sunan Giri. Sunan Ampel mengambil posisinya di Surabaya, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Drajat di Sedayu. di Jawa Tengah ada tiga wali yaitu Sunan Kudus yang mengambil wilayah di Kudus, Sunan Muria pusat kegiatan dakwahnya terletak di Gunung Muria (sekitar 18 km sebelah utara Kota Kudus), dan Sunan Kalijaga di Demak, dan di Jawa Barat hanya ada satu orang wali saja yaitu Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati menjadi Raja muda di Cirebon dan Banten di bawah lindungan Demak. Sunan Giri bukan hanya ulama, namun juga pemimpin pemerintahan, jadi beliau bersifat *al-ulama wa al-umara*, sedangkan tujuh wali yang lain hanya bersifat *al-ulama* saja.

Metode dakwah yang digunakan Walisongo adalah penerapan metode yang dikembangkan para sufi Sunni dalam menanamkan ajaran Islam melalui keteladanan yang baik. Aliran teologinya menggunakan teologi Asy'ariyah, sedangkan aliran sufistiknya mengarah pada Al-Ghazali. Jejak yang ditinggalkan Walisongo itu terlihat dalam kumpulan nasihat agama dalam tulisan para murid menggunakan bahasa Jawa yang dikenal dengan primbon, isinya menggambarkan hakikat aliran tasawuf yang mereka anut dan kembangkan. Hal ini didasarkan pada manuskrip yang ditemukan Drewes yang diperkirakan ditulis pada masa transisi dari Hinduisme kepada Islam, yakni pada masa Walisongo hidup. Dalam manuskrip yang menguraikan tasawuf itu terdapat beberapa paragraf cuplikan dari kitab *al-Bidayah wa al-Nahayah* karya al-Ghazali.<sup>22</sup>

Metode dakwah yang dilakukan para wali berbeda-beda. Metode Sunan Kudus tampak unik dengan mengumpulkan masyarakat untuk melihat lembu yang dihias sedemikian rupa sehingga tampil bagi pengantin itu kemudian diikat di halaman masjid, sehingga masyarakat yang ketika itu masih memeluk agama Hindu datang berduyun-duyun menyaksikan lembu yang diperlakukan secara istimewa dan aneh itu. Sesudah mereka datang dan berkumpul di sekitar masjid, Sunan Kudus lalu menyampaikan dakwahnya. Cara ini praktis dan strategis untuk menarik minat masyarakat yang masih banyak menganut agama Hindu. Seperti diketahui, lembu merupakan binatang keramat Hindu.

---

<sup>22</sup> Wiwoho B, 2017. *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga*, Tanggerang Selatan: Pustaka IIMaN, h. 68.

Terhadap tokoh-tokoh masyarakat yang keras dan gigih menentang dakwah Islamiyah, para wali menerapkan metode *al-mujadalah billati hiya ahsan* (berbantah-bantah dengan jalan yang sebaik-baiknya). Mereka diperlakukan secara personal, dan dihubungi secara istimewa, langsung, bertemu pribadi sambil diberikan keterangan, pemahaman dan perenungan (tadzkir) tentang Islam. Cara ini dilakukan oleh Raden Rahmat atau Sunan Ampel ketika berdakwah kepada Adipati Aria Damar dari Palembang. Berkat keramahan dan kebijaksanaan Raden Rahmat, Aria Damar masuk Islam bersama istri dan seluruh penduduk negeri yang dipimpinnya. Metode itu dipergunakan pula oleh Sunan Kalijaga ketika berdakwah mengajak Adipati Pandanaran di Semarang. Mulanya terjadi perdebatan seru, tetapi perdebatan itu kemudian berakhir dengan rasa tunduk Sang Adipati untuk masuk Islam. Kejadian mengharukan ketika Adipati rela melepaskan jabatan dan rela meninggalkan harta dan keluarga untuk bergabung dalam dakwah Sunan Kalijaga.<sup>23</sup>

Beberapa wali bahkan telah membuktikan diri sebagai Kepala daerah seperti misalnya Sunan Giri, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Kudus yang berkuasa di daerah-daerah di sekitar kediaman mereka. Kekuatan diplomasi dan kemampuan dalam berhujah atas kekuatan pemerintahan Majapahit yang sedang berkuasa ditunjukkan oleh Sunan Ampel, Sunan Gresik dan Sunan Majagung. Alhasil, Prabu Brawijaya I (Raja yang sedang berkuasa di Majapahit saat itu) memberi izin kepada mereka untuk memilih daerah-daerah yang disukai sebagai tempat tinggal. Di kawasan baru tersebut mereka diberi kebebasan mengembangkan agama, menjadi imam dan bahkan kepala daerah masyarakat setempat.<sup>24</sup>

Dari penjelasan di atas ditarik kesimpulan, metode dakwah Walisongo ada tiga macam, yaitu:

- a. *Al-Hikmah* (kebijaksanaan): merupakan kemampuan dan ketepatan *da'i* dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u (objek dakwah). Sebagaimana yang dilakukan oleh Sunan Kudus.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Nurul Syalafiyah, Budi Harianto. 2020. *Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara* dalam *J-Kis Jurnal Komunikasi Islam* Volume 01, Nomor 02, h. 172

<sup>25</sup> Mas'ud Abdurrahman, 2009. *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: PT Pustaa Rizi Putra, h. 75.

- b. *Al-Mau'izha Al-Hasanah* (nasihat yang baik) : memberi nasihat dengan kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan; tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemah-lembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluh hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman. Inilah yang dilakukan oleh para wali.
- c. *Al-Mujadalah Billati Hiya Ahsan* (berbantah-bantah dengan jalan sebaik-baiknya): tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut. sebagaimana dakwah Sunan Ampel kepada Adipati Aria Damar dan Sunan Kalijaga kepada Adipati Pandanarang.<sup>26</sup>

Jelas sekali metode-metode yang dijalankan para Walisongo tersebut sejalan dengan Firman Allah SWT dalam Surat An-Nahl ayat 125.

### 3. *Peta Dakwah Walisongo*

Walisongo secara sejarah memang tidak hidup dalam satu jaman, tetapi mereka dengan para wali lokal Bersama-sama mensyiaran ajaran Islam di wilayah masing-masing. Kebanyakan dari mereka bertempat tinggal di kota-kota pesisir dan sebagian lagi di wilayah daerah pedalaman. Wilayah pengaruhnya terbatas di lingkungan kota yang menjadi basisnya, hanya satu-dua diantaranya yang mempunyai pengaruh jauh melampaui batas daerahnya, misalnya Sunan Bonang dan Sunan Giri. Keterbatasan daerah tersebut sesuai dengan struktur politik pada waktu itu, yaitu karena adanya penguasa setempat yang lazim disebut Kyai Ageng. Mereka termasuk tuan feodal yang mandiri, dan apabila terpaksa tunduk kepada kekuasaan raja yang berhasil memegang kedaulatan di daerah tertentu, maka biasanya mereka berkedudukan sebagai penguasa.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*

Walisongo juga membagi daerah wilayah dakwah dengan pertimbangan faktor strategi yang sesuai dengan kondisi zamannya. Jika kita perhatikan dari kesembilan wali dalam pembagian wilayah kerjanya ternyata mempunyai dasar pertimbangan geostrategis yang mapan. Kesembilan wali tersebut membagi kerjanya dengan rasio 5:3:1. Jawa Timur mendapat perhatian besar dari para Wali. Hal ini dibuktikan ditempatkan 5 Wali, dengan pembagian teritorial dakwah yang berbeda. Maulana Malik Ibrahim, sebagai wali perintis, mengambil wilayah dakwah Gresik. Setelah Maulana Malik Ibrahim wafat wilayah ini diteruskan kekuasaan oleh Sunan Giri. Sunan Ampel mengambil posisi dakwahnya di Surabaya. Sunan Bonang sedikit ke Utara di Tuban. Sedangkan Sunan Drajat di Sedayu.<sup>27</sup>

Posisi wilayah yang dijadikan basis dakwah kelima Wali tersebut adalah bandar perdagangan atau pelabuhan. Pengambilan posisi pantai ini juga berhubungan dengan mereka para *da'i* yang mempunyai profesi pedagang. Berkumpulnya lima Wali di Jawa Timur adalah karena kekuasaan politik saat itu berpusat di wilayah ini. Kerajaan Kediri di Kediri dan Majapahit di Mojokerto. Pengambilan posisi di pantai ini, sekaligus melayani atau berhubungan dengan pedagang rempah-rempah di Indonesia Timur. Sekaligus juga berhubungan dengan pedagang beras dan palawija lainnya, yang datang dari pedalaman wilayah kekuasaan Kediri dan Majapahit.

Menurut J.C. Van Leur dalam *Indonesia: Trade and society*, selain Islam telah mulai masuk ke Indonesia sejak abad ke-7, juga dijelaskan bahwa penyebaran Islam di Indonesia tidak mengenal adanya lembaga khusus yang menanganinya, dijelaskan bahwa setiap Muslim bertindak sebagai *da'i* nya.<sup>28</sup>

Selanjutnya di Jawa Tengah para Wali mengambil posisi di Demak, Kudus dan Muria. Pemilihan wilayah di ketiga tempat tersebut tidak hanya melayani penyebaran ajaran Islam untuk Jawa Tengah semata, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pelayanan Indonesia Tengah. Saat berlangsung aktivitas ketiga Wali tersebut pusat kekuasaan politik dan ekonomi beralih ke Jawa Tengah. Yakni dengan runtuhnya kerajaan Majapahit akibat serangan Kediri (1478). Munculnya kesultanan Demak yang nantinya melahirkan Kesultanan Pajang dan Mataram II. Perubahan kondisi politik

<sup>27</sup> Dewi Evi Anita.2014. *Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa Suatu Kajian Pustaka dalam Wahana Akademika*, Vol. 1 No. 2, h. 251.

<sup>28</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, 1995, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bndung : Mizan, h. 105.

seperti ini, memungkinkan ketiga tempat tersebut mempunyai arti geostrategis yang menentukan.

Jawa Tengah dapat dikatakan bahwa pusat kekuasaan politik Hindu dan Budha sudah tidak berperan lagi akan tetapi realitas masyarakat yang masih dipengaruhi oleh budaya yang bersumber dari ajaran Hindu dan Budha ini yang menjadi konsen dalam dakwah para Wali. Kesenian wayang yang juga merupakan media komunikasi mempunyai pengaruh besar terhadap pola pikir Masyarakat, maka wayang perlu dimodifikasi, baik bentuk maupun isi kisahnya perlu diislamkan. Instrumen gong juga perlu diubah, yaitu secara lahiriah tetap seperti biasanya, tetapi makna diislamkan.

Untuk wilayah Jawa Barat, proses islamisasinya hanya ditangani seorang Wali, Syarif Hidayatullah, yang setelah wafat dikenal dengan Sunan Gunung Jati. Pemilihan kota sebagai pusat aktivitas dakwah Sunan Gunung Jati, tidak dapat dilepaskan hubungan dengan jalan perdagangan rempah-rempah sebagai komoditi yang berasal dari Indonesia Timur. Cirebon merupakan pintu perdagangan yang mengarah ke Jawa tengah dan Indonesia Timur, atau pun ke Indonesia Barat. Oleh karena itu pemilihan Cirebon dengan pertimbangan sosial politik dan ekonomi saat itu, memiliki nilai geostrategis, geopolitik, dan geoekonomi yang menentukan keberhasilan penyebaran Islam selanjutnya.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dalam penyebaran Islam di Indonesia tidak mengenal agresi militer dan agama. Kegiatannya lebih banyak dijalankan melalui perdagangan dengan pemilihan tempat Wali dalam dakwahnya lebih banyak posisi bandar perdagangan dari pada kota pedalaman. Seperti di Jawa Timur, para Wali lebih terlihat sebagai penyebar Islam yang berdagang, ini sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah yang juga pernah berdagang. Kelima Wali yang bertugas dalam dakwah di Jawa Timur secara geostrategis memanfaatkan wilayah pesisir yang memiliki pelabuhan atau kota bandar pelabuhan. Pemilihan wilayah pesisir sebagai basis islamisasi dengan bandar pelabuhannya adalah pesisir menjadi basis pertemuan dengan suku, tradisi dan budaya dari masyarakat lain. Pada masa itu, perjalanan lalu lintas lebih mudah dengan laut daripada di daratan, ini membawa pengaruh terhadap Masyarakat pesisir yang terkenal lebih terbuka dibandingkan masyarakat pedalaman. Sampai saat ini masyarakat perkotaan yang diidentikan dengan masyarakat pesisir, mampu menerima keterbukaan karena keterbiasaan mereka dalam berinteraksi dengan banyaknya pendatang dalam kegiatan lalu lintas perdagangan jalur laut, ini berbanding terbalik dengan masyarakat pedalaman yang kurang terbuka dengan hal-hal dari luar.

## D. PENUTUP

Walisongo adalah Sembilan orang Wali yakni Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria serta, Sunan Gunung Jati. Mereka tidak hidup pada saat yang persis bersamaan tetapi satu sama lain mempunyai keterkaitan erat dalam penyebaran agama Islam di wilayah Nusantara.

Penyebaran agama Islam yang dilakukan para Wali dengan menggunakan pendekatan budaya dengan akulturasi seni budaya lokal yang dikemas dengan Islam seperti wayang, tembang jawa, gamelan, upacara-upacara adat yang digabungkan dengan ajaran Islam. Di samping itu dengan kepiawaian para Wali menggunakan unsur-unsur lama (Hindu-Buddha) sebagai media dakwah mereka dan sedikit demi sedikit memasukan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan metode sinkretisme yang menghasilkan harmoni dan diterima oleh Masyarakat. Komunikasi dakwah Walisongo yang dibangun dengan cara akulturasi budaya dan sinkretisme dinilai sukses membawa ajaran Islam diterima oleh masyarakat dan berkembang sampai saat ini.

## بِفِرِينْسِي

- Anita. Dewi Evi. 2014. WALISONGO: MENGISLAMKAN TANAH JAWA Suatu Kajian Pustaka dalam *Wahana Akademika*, Vol. 1 No. 2.
- Abdullah, Rachmad. 2015. *Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404 – 1482)*, Surakarta: Al-Wafi.
- Abdurrahman, Mas'ud. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: PT Pustaa Rizi Putra.
- Baqi', Muhammad Fuad Abdul. tth. *Al-Mu'jam Al-Mufahrис*, tth. Mesir: Daar wa Muthaba' as-sha'ab.
- B, Wiwoho. 2017. *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga*, Tanggerang Selatan: Pustaka IIMaN.
- Effendy. Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.

- Enhancing Elementary School Students Abstract Reasoning in Science Learning Through Augmented Reality-Based Interactive Multimedia.* Jurnal Pendidikan IPA Indonesia. 8 (2). doi: 10.15294/jpii.v8i2.19249. 2019.
- Estuningtyas, Retna Dwi. 2018. *Mengenal Islam*, Pustaka Diniyah: Yogyakarta
- Estuningtyas, Retna Dwi. 2021. *Strategi Komunikasi dan Dakwah Pada Kalangan Milenial di Era Modernisasi*, dalam Jurnal Muttaqien, Vol. 2. No. 1.
- Geerzt, Clifford. 1960, *The Javanese Kyahi, The Changing Role Of Cultural-Broaker*, Comparative Studies and History, 1959-1960, The Hague.
- Ilaihi, Wahyu. 2013, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Jazairy, Syekh Thohir Ibn Sholih. tth, *Jawahirul Kalamiyah*, Multazam.
- Kementrian Agama RI, (2020). *Qur'an dan Terjemah Kemenag*. Kementrian Agama RI.
- Mubarok, Achmad. 2012. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mustopo, Muhammad Habis. 2001, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur; Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*, Jendela Grafika.
- Ngalimun. 2017. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*, Yogyakarta: Pusaka Baru Press.
- Suparlan, YB. 1991, *Kamus Indonesia Kawi*, Kanisius, Yogyakarta.
- Salam, Solichin. 1960, *Sekitar Walisanga*, Penerbit Menara Kudus.
- Shihab, M.Quraish. 1992. *Membumikan Alquran*, Bandung: Mizan.
- Suryanegara, Ahmad Mansur, 1995, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bndung : Mizan.
- Syam, Nur. 2005, *Islam Pesisir,LkiS*, Yogyakarta.
- Syalafiyah, Nurul & Budi Harianto. 2020. *Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara dalam J-Kis Jurnal Komunikasi Islam* Volume 01, Nomor 02.
- Tajuddin, Yuliyatun. 2014. WALISONGO DALAM STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH dalam *ADDIN*, Vol. 8, No. 2.

کوئریبوسو کیراکان سوسیال پھضه العلماء (ن او) دالام ایسو کیندیر  
دان فیمپردايان فیریمفوآن دی إیندونیسیا (۲۰۲۲-۱۹۳۸)  
فهی ارجفشاہ دان د مریا اولنه انصار

فوندامي فیرادابان فوندوک فیسائترين: فوتیت فوتیسي دان فیران  
فیسائترين سیباکای فوسات فیرادابان إسلام دی نوسانتارا  
حسانوري دان د فاریز العیزار

هیستوریاکرافي اسلام چیریبون (کاجیان مانوکریف سیجراہ اسلام)  
چیریبون  
أمين الدين

ISSN 2621-4938  
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF  
**PeGON**  
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 11 . issue 3 . 2023

فلورالیشی اکاما دان کیتیلیسانان مشاراکات دالام فیمیلچان اوموم  
۲۰۲۴  
نائدا خبره

کومونیکاسی داکواه والیسوغو سیباکای شتراتیکی داکواه دی نوسانتارا  
ریندا دوی ایستوننگٹیاس

دامفلاک کیبیجاکان کیاوفولیتیک دان کیاوسٹراتیکیس چینا دی اسیا  
فاسیفیک تیزهاداف إیندونیسیا  
د. إستن، آپ، سئی دان مولیدی

إنتیلیسانی مودیراسی بیزآکاما بیزیاسیس ایفاتان سیجراہ: ستودی  
أتاس هوبوغان مشاراکات مسلیم دیغان مشاراکات نوں مسلیم دی  
کامفعہ ایر مانا، نوسا تیغکارا تیمور  
لبی مازیانی

کاجیان تفسیر نوسانتارا: اتالیسیس میتودولیکی تفسیر المیر کزیا  
جلال الدین طلیب  
أندی ماژواتی دان عید الہمزاہ

کریتیک کیاھی الحاج بصری مصطفی اتاں فروبلیم مودیزیتاس دالام  
نسکاہ شعیر میترا سیجاتی: سیبواہ فینڈیکاتان هماوزمینیتیک  
محمد زین الواق



ISLAM NUSANTARA CENTER